

**INDEKS BURSA DI ASIA PASIFIK DAN INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN BURSA EFEK INDONESIA**

Munasiron M dan Jufriyanto N

Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jakarta

Abstract

This study is aimed to analyze and to know the progress of composite stock price index Asia Pacific region in relation to the size of composite stock price index (IHSG-red) in Indonesia stock exchange and to determine the effect of three composite stock price index (IHSG-red) BEI. As for the third Asia Pacific index of the ASX 100 / S & P – Australia, Hongkong hang seng-index and the Nikkei 225 – Tokyo. Samples are used to collect data for 48 months from 2006 until 2009. Results showed that the influence of the three stock market indices in Asia Pacific simultaneously significant but partially just hang seng stock index and Nikkei 225 are affecting the stock price index (IHSG –red) BEI.

Keywords : Asian stock markets pasifik ASX100 / S & P, the index hang seng, Nikkei index 225 and composite share price index in Indonesia stock exchange.

PENDAHULUAN

Pada era perekonomian global, interaksi ekonomi antarnegara semakin terbuka. Pasar keuangan yang semakin terintegrasi telah menyebabkan perpindahan modal bergerak lebih cepat dan sering kali dalam jumlah yang besar mengikuti perkembangan ekonomi serta perubahan kebijakan suatu negara. Dengan semakin besarnya keterkaitan antar negara maka semakin terbuka pula perekonomian seperti tercermin pada transaksi perdagangan dan arus modal antar negara.

Salah satu indikator keberhasilan ekonomi makro suatu negara adalah tercermin pada Indeks Bursa Saham Gabungan suatu negara, selain dari tingkat suku bunga, nilai tukar dan GNP. Indeks secara umum digunakan sebagai alat untuk mengukur membaik atau memburuknya kinerja bursa. (Fabozzi 1999:51) menyatakan indeks pasar (termasuk IHSG BEI) sendiri memiliki fungsi sebagai patokan dalam mengevaluasi kinerja manajer keuangan profesional, hingga menjawab pertanyaan bagaimana keadaan pasar

pada hari ini. Bila kondisi ekonomi suatu negara baik maka IHSI mereka tentunya akan menunjukkan trend yang meningkat dan sebaliknya. Banyak penelitian dan pendapat dari para ahli yang mengatakan bahwa perekonomian suatu negara banyak dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian negara lain. Ekonomi negara yang lebih kuat akan mempengaruhi perekonomian negara yang lemah.

Keterkaitan pasar modal Indonesia dengan pasar modal luar negeri dimulai setelah diperbolehkannya para investor untuk ikut menguasai saham-saham yang tercatat di BEI. Investasi portofolio asing berperan sangat penting di pasar modal manapun (Mobius1998:187). Diperkenalkannya investor asing ke pasar tentu saja berfungsi sebagai katalis (daya tarik) yang mendorong investasi lokal. Investasi asing berpengaruh dalam menyorot perusahaan yang memberikan informasi keuangan paling transparan dan valuasi terbaik, masuknya dana-dana asing ke pasar-pasar baru berpengaruh jelas dan menguntungkan bagi pertumbuhan dan struktur pasar. Walaupun peranan investor domestik makin meningkat akan tetapi terdapat kebiasaan dari

investor domestik untuk melakukan strategi mengekor pada investor asing atau setidaknya investor domestik menggunakan perilaku investor asing sebagai acuan (Cahyono, 2000:93). Sehingga saat investor asing melepas sahamnya investor domestik pun ikut-ikutan, akibatnya indeks dapat turun semakin tajam. Investor asing menanamkan modalnya pada bursa seluruh dunia sehingga antara bursa-bursa didunia mempunyai keterkaitan secara global. Kejadian dan dinamika harga saham antara satu bursa dengan bursa yang lain saling pengaruh mempengaruhi terutama dengan bursa dari negara-negara berdekatan misalnya crash yang terjadi di bursa Singapura akan mengakibatkan crash pada bursa - bursa Taiwan, Hongkong, Jepang maupun Indonesia. Demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, perubahan di satu bursa juga akan ditransmisikan ke bursa negara lain. Dalam hal ini, biasanya bursa yang lebih besar akan mempengaruhi bursa yang lebih kecil. Apakah ada pengaruh Indeks Australian Securitas Exchange, indeks Hang Seng, dan Indeks Nikkei 225 secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSI) Bursa Efek Indonesia menjadi permasalahan dalam penelitian, dengan tujuan untuk

mengetahui pengaruh dari ketiga indeks tersebut terhadap IHGS BE

Menurut Elton dan Grubber (1995:14): "*Capital market securities include instruments with maturities greater than one year and those with no designated maturity at all*".

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai "kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek".

Angka Indeks pada dasarnya merupakan suatu angka yang dibuat untuk dapat dipergunakan guna melakukan perbandingan antara kegiatan kegiatan yang sama seperti produksi, ekspor, hasil penjualan, jumlah uang beredar, dan lain sebagainya dalam kurun waktu yang berbeda.

Downes dan Goodman (2004), berpendapat indeks adalah "gabungan statistik yang mengukur perubahan dalam ekonomi atau dalam pasar finansial, dan seringkali dinyatakan dalam perubahan persentase dari suatu tahun dasar atau bulan sebelumnya". Karena indeks ini menyangkut

sejumlah fakta maupun besaran tertentu yang menggambarkan perubahan-perubahan harga saham dimasa lalu yang dipandang, merupakan suatu bentuk informasi historis yang sangat tepat untuk menggambarkan pergerakan harga saham dimasa lalu serta memberikan deskripsi harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun dalam periodisasi tertentu pula, maka indeks ini dapat disebut sebagai indeks harga saham.

METODE

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Agar tidak terjadi persepsi yang berbeda dalam penelitian, maka dilakukan pendefinisian pada semua variabel yang digunakan sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X)

a. Indeks Australian Securitas Exchange (X_1)

Australian Securitas Exchange (\wedge ASX 100/S&P) merupakan indeks harga saham perusahaan dengan ranking tertinggi, dimana bursa saham \wedge ASX 100/S&P ini adalah indeks utama pada bursa saham Australia dan perhitungannya menggunakan sampel seluruh saham yang listing di bursa saham \wedge ASX 100/S&P yang di hitung berdasarkan nilai rata-rata perbulan.

b. Indeks Hang Seng (X_2)

Indeks Hang Seng (\wedge HSI) merupakan indeks harga saham 33 perusahaan dengan ranking tertinggi pada Bursa Saham Hong Kong. Dimana ke-33 saham tersebut

mewakili 70 persen dari kapitalisasi pasar dari Bursa Saham Hong Kong yang dihitung berdasarkan nilai rata-rata perbulan.

c. Indeks Nikkei 225 (X_3)

Indeks Nikkei 225 (\wedge N225) merupakan indeks harga saham 225 perusahaan dengan ranking tertinggi di bursa saham Tokyo yang di hitung berdasarkan nilai rata-rata perbulan.

2. Variabel dependen (Y)

Yang menjadi variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di hitung berdasarkan nilai rata-rata perbulan dan dihitung berdasarkan waktu transaksi di Indonesia. Perhitungan IHSG BEI mencakup seluruh saham yang listing di BEI.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Analisa regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu, Indeks ASX 100/S&P, Indeks Hang Seng, dan Indeks Nikkei 225 terhadap

variabel dependent yaitu Indeks Harga Saham Gabungan BEI. Model yang digunakan persamaan analisis regresi berganda seperti dibawah ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI
- β_0 = Konstanta
- X_1 = Indeks ASX
- X_2 = Indeks Hang Seng
- X_3 = Indeks Nikkei 225
- β_1 = Koefisien regresi Indeks ASX
- β_2 = Koefisien regresi Indeks Hang Seng
- β_3 = Koefisien regresi Indeks Nikkei 225

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa, dapat dilihat bahwa nilai indeks harga saham pada bursa Australian Securities Exchange (^ASX 100/S&P) selama periode 2006-2009 mengalami fluktuasi harga yang sangat drastis beberapa tahun belakangan ini yang di akibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya dampak dari krisis global, pergantian pemerintahan Dan lain-lain. Untuk nilai tertinggi terjadi pada bulan October 2007 sebesar 5,454.60. Dan nilai terendah terjadi pada Desember 2008 sebesar 3,067.90 poin. Sedangkan nilai rata-rata indeks ^ASX selama periode 2006-2009 sebesar 2,682.91 poin. Untuk lebih detail dapat dilihat pada gambar dibawah :

Tabel 1 Indeks Harga Saham ^ASX 100 / S & P

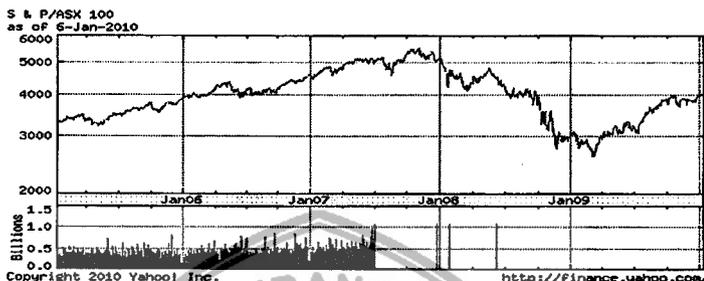
	2009	2008	2007	2006
Dec	3,987.80	3,067.90	5,125.10	4,581.70
Nov	3,852.90	3,089.60	5,277.30	4,431.70
Oct	3,805.50	3,311.60	5,454.60	4,359.80
Sep	3,890.00	3,749.50	5,317.10	4,177.50
Aug	3,667.70	4,163.30	5,049.10	4,148.30
Jul	3,473.70	4,029.40	4,938.40	4,045.90
Jun	3,240.40	4,223.90	5,048.30	4,121.50
May	3,127.10	4,561.40	5,077.00	4,061.30
Apr	3,108.00	4,519.30	4,976.40	4,275.60
Mar	2,956.90	4,321.10	4,845.10	4,160.90
Feb	2,761.60	4,493.60	4,716.30	3,996.20
Jan	2,918.90	4,581.70	4,668.10	4,010.90

Sumber : Australian Securitas Exchange

Untuk melihat lebih jelas mengenai pergerakan Indeks harga saham pada bursa Australian Securities Exchange -

^ASX 100 /S&P selama periode 2006 sampai dengan 2009 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 1 Grafik Pergerakan Indeks ^ASX 100 / S&P



Berdasarkan gambar pergerakan grafik diatas dapat dilihat bahwa telah terjadi tren yang sangat baik sejak awal tahun 2006 hingga akhir tahun 2007. Akan tetapi ketika terjadi krisis global di Amerika, ternyata pengaruhnya terhadap indeks bursa Australian Securities Exchange sangat besar hingga nilai indeks saham mereka terjerembab keposisi yang sangat dalam dan terus menerus mengalami penurunan hingga akhir tahun 2008 mencapai level 3,067.90. Dan pada awal tahun 2009

baru mulai ada titik terang sehingga bursa ini perlahan mengalami tren naik lagi setelah mengalami keterpurukan.

Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat bahwa nilai indeks harga saham pada Indeks bursa Hang Seng - ^HSI selama periode 2006-2009 nilai tertinggi terjadi pada bulan October 2007 sebesar 31,352.58 dan nilai terendah terjadi pada bulan November 2008 sebesar 13,888.24 poin. Sedangkan nilai rata-rata indeks bursa ^HSI selama periode 2006-2009 sebesar 19,912.14 poin.

Tabel 2 Indeks Harga Saham ^HSI –Hang Seng

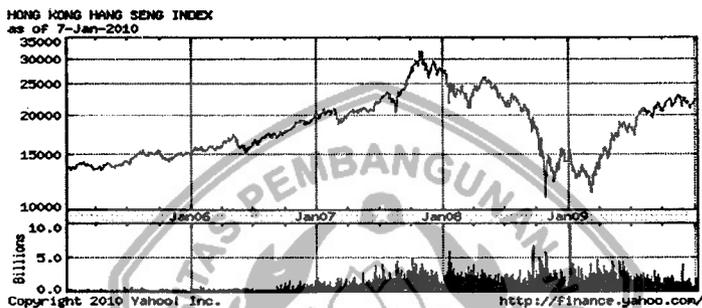
Month	2009	2008	2007	2006
Dec	22,113.15	14,387.48	27,812.65	19,964.72
Nov	21,821.50	13,888.24	28,643.61	18,960.48
Oct	21,752.87	13,968.67	31,352.58	18,324.35
Sep	20,955.25	18,016.21	27,142.47	17,543.05
Aug	19,724.19	21,261.89	23,984.14	17,392.27
Jul	20,573.33	22,731.10	23,184.94	16,971.34
Jun	18,378.73	22,102.01	21,772.73	16,267.62

May	18,171.00	24,533.12	20,634.47	15,857.89
Apr	15,520.99	25,755.35	20,318.98	16,661.30
Mar	13,576.02	22,849.20	19,800.93	15,805.04
Feb	12,811.57	24,331.67	19,651.51	15,918.48
Jan	13,278.21	23,455.74	20,106.42	15,753.14

Sumber : Hong Kong Stock Exchange

Untuk melihat lebih jelas mengenai pergerakan Indeks harga saham pada bursa Hang Seng - ^HSI dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 2 Grafik Pergerakan Indeks Hang Seng



Indeks Hang Seng tidak berbeda pula dengan grafik indeks Australian Securities Exchange sejak awal tahun 2006 hingga October 2007 bursa ini mengalami tren kenaikan indeks yang sangat tinggi, dan nilai tertinggi selama periode ini menembus angka 31,352.58 poin. Akan tetapi akibat krisis global yang terjadi di Amerika Serikat justru berdampak pada penurunan nilai indeks Hang Seng mencapai angka terendah pada bulan November 2008 sebesar 13,888.24 poin. Dan setelah bursa di Amerika mulai pulih maka bursa di Hang Seng pun ikut pulih dan awal tahun 2009 indeks ini mulai bergerak

naik dan cenderung stabil. (<http://www.hkex.com.hk/infra/trademech/pleaflet>).

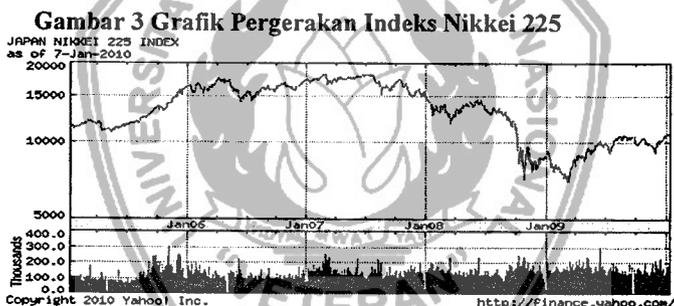
Berdasarkan hasil analisa, dapat dilihat bahwa nilai indeks harga saham pada Indeks bursa Nikkei 225 - ^N225 selama periode 2006-2009 nilai tertinggi terjadi pada bulan Juni 2007 sebesar 18,138.36 poin. Dan nilai terendah terjadi pada bulan Februari 2009 sebesar 7,568.42 poin. Sedangkan nilai rata-rata indeks ^N225 selama periode 2006-2009 sebesar 13,414.50 poin.

Tabel 3 Indeks Harga Saham Nikkei 225

month	2009	2008	2007	2006
Dec	10,546.44	8,859.56	15,307.78	17,225.83
Nov	9,345.55	8,512.27	15,680.67	16,274.33
Oct	10,034.74	8,576.98	16,737.63	16,399.39
Sep	10,133.23	11,259.86	16,785.69	16,127.58
Aug	10,492.53	13,072.87	16,569.09	16,140.76
Jul	10,356.83	13,376.81	17,248.89	15,456.81
Jun	9,958.44	13,481.38	18,138.36	15,505.18
May	9,522.50	14,338.54	17,875.75	15,467.33
Apr	8,828.26	13,849.99	17,400.41	16,906.23
Mar	8,109.53	12,525.54	17,287.65	17,059.66
Feb	7,568.42	13,603.02	17,604.12	16,205.43
Jan	7,994.05	13,592.47	17,383.42	16,649.82

Sumber : Tokyo Stocks Exchange

Untuk melihat lebih jelas mengenai pergerakan Indeks harga saham pada bursa Nikkei 225 selama periode 2006 sampai dengan 2009 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Pergerakan indeks Nikkei 225 selama periode ini terjadi tren yang sangat baik, yakni mengalami kenaikan yang sangat pesat sejak awal tahun 2006 dibuka dengan harga 16,649.82 poin. Tren tersebut terus mengalami kenaikan hingga menembus angka tertinggi pada bulan Juni 2007 sebesar 18,138.36. Dan mulai sejak itulah indeks ini mulai mengalami

masa-masa suram yakni terjadi penurunan secara drastis, hal ini dipersulit lagi karena dampak dari krisis global yang melanda kawasan Amerika dan bursa ini terkoreksi sangat dalam mencapai level 7,568.42 poin pada bulan Februari 2009. Sejak membaiknya kondisi Amerika dari krisis global maka indeks Nikkei ini mulai membaik pula dan tren

pergerakan saham bursa ini mulai stabil.

Berdasarkan hasil analisa, dapat dilihat bahwa nilai indeks harga saham pada bursa IHSG BEI selama periode 2006-2009 mengalami beberapa pergolakan harga yang tidak stabil, tergantung permintaan dan penawaran pasar. Tahun 2006 merupakan tren yang positif bagi IHSG BEI dimana indeks bursa ini sangat stabil dan memiliki tren naik walau tidak begitu drastis dan sampai pada tahun 2007 akhir IHSG BEI menembus level tertinggi selama dua tahun terakhir yaitu 2,745.83 pada Desember 2007. Tren penurunan IHSG BEI akhir Juli sampai pertengahan Agustus 2008 terjadi akibat efek yang ditimbulkan dari kegagalan kinerja sektor perumahan Amerika Serikat. Melemahnya sektor perumahan itu mempengaruhi indeks harga saham di Wall Street dan menyebabkan penurunan indeks Wall Street. Kondisi ekonomi AS tersebut menyebabkan likuiditas global keluar dari pasar Asia karena investor internasional meninggalkan asset beresiko termasuk dipasar berkembang (emerging market) di Asia. Harga saham di Bursa Efek Indonesia turun cukup dalam pada hari Jumat tanggal 27 Juli 2008 demikian

juga dipasar valuta, nilai tukar rupiah terpuruk signifikan. Penurunan indeks pada hari jumat tersebut merupakan terbesar dalam waktu sekitar tujuh bulan terakhir. Selanjutnya kekhawatiran harga saham sudah terlalu mahal dan investor asing terlihat sudah tidak begitu tertarik membeli obligasi dan kondisi ekonomi AS juga merupakan salah satu faktor penyebab IHSG BEI turun. Semua faktor tersebut yang membuat investor institusi melepas portofolionya. Pada tanggal 27 Juli 2008 transaksi beli investor asing hanya sebesar Rp 884,5 miliar dan menjual saham senilai Rp 1,2 triliun sehingga tercatat transaksi jual netto (net sell) senilai Rp 325 miliar. (*inilah.com*)

Penurunan IHSG BEI merlanjut pada 1 Agustus 2007 atau anjlok 90,1 poin atau sekitar 4 persen. Kecemasan atas kondisi bursa global dan potensi memburuknya perekonomian AS akibat krisis kredit perumahan masih berlanjut sehingga membuat IHSG BEI pada tanggal 6 Agustus mengalami penurunan cukup besar yaitu 80 poin atau 3,5 persen. Harga saham dikawasan Asia juga menurun drastis karena investor dipengaruhi ketakutan semakin luasnya dampak buruk kredit macet disektor

perumahan Amerika Serikat. Dampak ini masih dirasakan dari awal Agustus 2008 sampai bulan Februari 2009 yang membuat angka IHSG BEI mencapai Harga 1,285.48 poin pada awal Maret 2009 barulah ada pergerakan yang positif dari IHSG BEI hal ini dikarenakan mulai banyaknya investor yang menginvestasikan dananya di Indonesia kembali karena mereka melihat bahwa dampak krisis global bagi Indonesia tidaklah separah dari apa yang menimpa negara-negara lain. IHSG sepanjang pekan selama 2009 lalu bergerak menguat 4,93% ditutup pada level 2.511,545. Salah satu

pendorongnya adalah deflasi November sehingga meyakinkan target inflasi pemerintah 2009 akan tercapai. Pekan depan dengan minimnya sentimen dari dalam negeri karena semua data sudah dikeluarkan maka akan sangat tergantung dengan pergerakan bursa regional dan global. Demikian juga dengan fluktuasi harga minyak yang masih di bawah US\$80 per barel diperkirakan dapat naik dengan ekspektasi pemulihan ekonomi di Asia seperti China dan negara besar lainnya. Sentimen ini akan mempengaruhi bursa untuk pekan depan.

Tabel 4 Indeks Harga Saham IHSG BEI

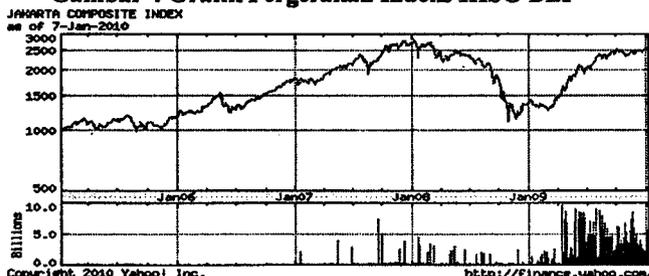
Month	2009	2008	2007	2006
Dec	2,534.36	1,355.41	2,745.83	1,805.52
Nov	2,415.84	1,241.54	2,688.33	1,718.96
Oct	2,367.70	1,256.70	2,643.49	1,582.63
Sep	2,467.59	1,832.51	2,359.21	1,534.61
Aug	2,341.54	2,165.94	2,194.34	1,431.26
Jul	2,323.24	2,304.51	2,348.67	1,351.65
Jun	2,026.78	2,349.10	2,139.28	1,310.26
May	1,916.83	2,444.35	2,084.32	1,330.00
Apr	1,722.77	2,304.52	1,999.17	1,464.41
Mar	1,434.07	2,447.30	1,830.92	1,322.97
Feb	1,285.48	2,721.94	1,740.97	1,230.66
Jan	1,332.67	2,627.25	1,757.26	1,232.32

Sumber : Indonesian Stock Exchange (BEI)

Untuk melihat lebih jelas mengenai pergerakan Indeks harga saham pada bursa IHSG BEI selama periode 2006

sampai dengan 2009 dapat dilihat pada gambar dibawah ini

Gambar 4 Grafik Pergerakan Indeks IHSG BEI



Pergerakan indeks harga saham gabungan BEI sangatlah menakjubkan karena sejak awal tahun 2006 hingga akhir 2009 bila diambil garis lurus maka tren pergerakannya selalu naik walaupun telah terjadi penurunan yang sangat tajam ketika terjadi krisis global pada akhir tahun 2008 ke level 1,241.54 angka ini tidaklah lebih kecil seperti pada awal pembukaan yang dibuka pada Februari 2006 sebesar 1,230.32. Negara Indonesia adalah negara yang paling stabil dan paling

siap dalam menghadapi krisis global pada November 2008 lalu, buktinya disaat negara maju mengalami penurunan indeks bursa saham yang sangat tajam, justru IHSG BEI harganya normal. Hal ini terjadi karena negara Indonesia telah belajar dari krisis 1997 yang menimpa negara Indonesia dan pada saat ini banyak negara maju belajar dengan Indonesia dalam menghadapi krisis global tersebut. (Sri Mulyani, *Harian Bisnis Indonesia*)

Pengujian Hipotesis

Tabel 5 uji Parsial

Coefficients ^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	194.791	165.063		1.180	.244
	ASX	.098	.164	.140	.598	.553
	HSI	.109	.015	.942	7.140	.000
	N225	-.061	.024	-.418	-2.568	.014

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa besarnya pengaruh bursa Australian Stock Exchange terhadap

Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia sebesar 0.098 poin dan untuk bursa Hang Seng indeks

mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia sebesar 0.109 poin sedangkan untuk bursa Nikkei 225 Tokyo sebesar -0.61 poin artinya pengaruh bursa ini negative terhadap IHSG BEI.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengujian secara parsial (uji T), pengujian secara simultan (uji F) dan pengujian koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Koefisien Regresi Secara

Parsial (Uji t)

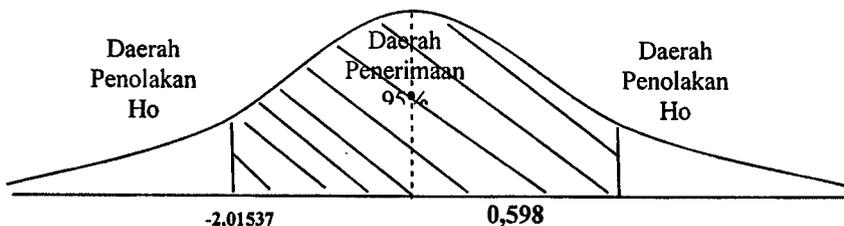
Pengujian secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah variable bebas memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variable terikat secara individu untuk setiap variable. Untuk menggunakan tabel t, perlu mengetahui terlebih dahulu α dan df (degrees of freedom) yaitu $n - k$ dimana (n) adalah banyaknya sampel dan (k) adalah banyaknya variabel yang tecakup. Jadi df untuk penelitian ini adalah $48 - 4 = 44$

dimana dalam tabel t sebesar 2,01537.

1. Uji t untuk Variabel Australian Securitas Exchange

Berdasarkan Uji hipotesis dengan menggunakan Uji t untuk variable Australian Securitas Exchange (\wedge ASX) mempunyai nilai t sebesar 0,598 dengan nilai signifikansi sebesar 0,553. Dari perhitungan diatas diperoleh bahwa nilai t hitung < t table yaitu $0,598 < 2,01537$ dan berdasarkan probabilitas nilai signifikansi sebesar $0,553 > 5\%$, dengan ini menerima H_0 dan menolak H_a dengan kata lain bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Indeks bursa Australian Securitas Exchange (\wedge ASX) terhadap IHSG BEI secara parsial. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 5 Kurva uji T variabel Australian Securitas Exchange



2. Uji t untuk Variabel Hang Seng Stock Exchange

Berdasarkan Uji hipotesis dengan menggunakan Uji t untuk variable Indeks Hang Seng mempunyai nilai t sebesar 7,140 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari perhitungan diatas maka diperoleh bahwa nilai t hitung > t table

atau $7,140 > 2,01537$ dan berdasarkan probabilitas nilai signifikansi variabel ini sebesar $0,000 < 5\%$. Ini berarti adanya pengaruh yang sangat signifikan antara Indeks Hang Seng ($\hat{H}SI$) terhadap IHSG BEI secara parsial. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 6 Kurva Uji T variabel Hang Seng Stock Exchange

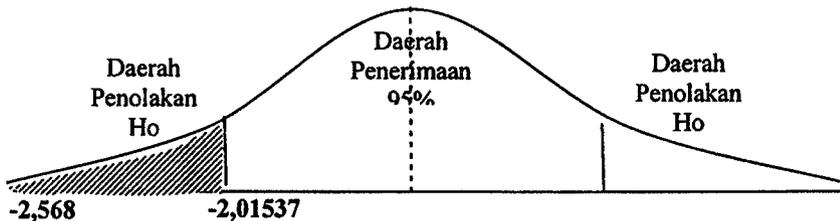


3. Uji t untuk Variabel Nikkei 225

Berdasarkan Uji hipotesis dengan menggunakan Uji t untuk variable Indeks Nikkei 225 ($\hat{N}225$) mempunyai nilai t sebesar -2,566 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014. Dari perhitungan diatas diperoleh bahwa nilai -t hitung < -t table atau $-2,556 < -2,01537$

dan berdasarkan probabilitas nilai signifikansi sebesar 0,014 atau $< 0,05$. Dengan ini menolak H_0 dan menerima H_a , hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara Indeks bursa Nikkei 225 ($\hat{N}225$) terhadap IHSG BEI secara parsial. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 7 Kurva Uji T variabel Nikkei 225



b. Uji koefisien Regresi secara Simultan (Uji F) variabel dependen menggunakan uji F diperoleh data statistic sebagai berikut:

Pengujian pengaruh secara simultan antara variabel independent terhadap

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Regresi secara Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Slg.
1	Regression	10199131	3	3399710.281	119.652	.000 ^a
	Residual	1250186	44	28413.324		
	Total	11449317	47			

a. Predictors: (Constant), N225, HSI, ASX

b. Dependent Variable: IHSG

Hasil uji F untuk koefisien persamaan regresi diperoleh hasil F hitung sebesar 119,652 dengan tingkat signifikasi sebesar 0,000 dan F table sebesar 2,811 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tingkat kesalahan 5% ternyata $F_{hitung} > F_{table}$ ($119,652 > 2,811$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa mempunyai pengaruh yang signifikan antara variable \hat{ASX} , \hat{HSI} , dan $\hat{N225}$ secara bersama-sama terhadap variable Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI.

c. Uji Koefesien Determinasi (Adjusted R Square)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.944 ^a	.891	.883	168.56252

a. Predictors: (Constant), N225, HSI, ASX

Dari table diatas diperoleh nilai Adjusted R Square untuk seluruh variable sebesar 0,883 atau 88,3 % selama periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2009. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya nilai indeks harga saham IHSG BEI dipengaruhi oleh indeks \hat{ASX} , \hat{HSI} ,

dan indeks Nikkei 225 hanya sebesar 88,3 % saja sedangkan sisanya sebesar 11,7 % merupakan factor-factor lain seperti keadaan perekonomian global, hubungan perdagangan antar negara, situasi social, politik, dan keamanan serta isu-isu yang memberikan sentimen tertentu kepada perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.

Analisis pengaruh tiga indeks bursa di Asia Pasifik dengan menggunakan metode statistic, uji secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI. Hasil ini memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Moh.Manshur (2002) dan Ludovicus Sensi Wondabio (2006).

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variable Australian Securitas Exchange tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks bursa IHSG BEI. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi perekonomian Negara maju akan berpengaruh terhadap perekonomian Negara yang sedang berkembang. Pengaruh ^ASX terhadap IHSG BEI adalah negative atau berbanding terbalik dimana jika ^ASX mengalami kenaikan maka akan terkoreksi (turun) pada nilai indeks IHSG BEI. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan pada

^ASX justru menekan pergerakan indeks IHSG BEI hal ini disebabkan oleh kurangnya minat investor dari negara Australia untuk berinvestasi di negara Indonesia dan kurangnya kerjasama dibidang ekonomi untuk kedua Negara tersebut belakangan bebrapa tahun ini.

Pada variable indeks Hang Seng dengan melihat hasil uji statistik secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap IHSG BEI. Hasil penelitian ini semakin memperkuat dugaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pananda Pasaribu, Wilson R.L.Tobing dan Adler Haymans Manurung. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial hubungan kedua indeks bursa ini memiliki pengaruh yang positif dan signifikan artinya jika salah satu dari kedua bursa ini mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh kenaikan pada masing – masing bursa Negara tersebut dan juga sebaliknya. Hal ini dapat dilihat pada Januari 2005 IHSG BEI dan Indeks Hang Seng mengalami fase bullish hingga Desember 2008 sedangkan pada pertengahan Desember 2008 mengalami fase bearish. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara satu bursa dengan bursa lain, khususnya bursa yang berada pada satu

kawasan regional. Kondisi ini yang memungkinkan Indonesia terkena dampak dari krisis global walaupun kondisi ekonomi Indonesia relative baik.

Berdasarkan analisis statistic secara parsial menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Indeks bursa Nikkei 225 terhadap indeks bursa IHSG BEI. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lodovicus Sensi Wondabio (2006) yang mengatakan bahwa hubungan kedua bursa ini adalah searah (berbanding terbalik) bukan dua arah yang simultan, hal ini diduga karena adanya pengalihan dana investasi oleh para investor asing. Hal tersebut terjadi karena adanya kemungkinan dari keputusan investasi dari para investor yang cukup melihat dan mempertimbangkan factor-faktor fundamental dari masing-masing pasar saham yang berada di Indonesia, karena perubahan – perubahan di pasar saham Jepang berdampak sangat kecil terhadap kinerja pasar saham di Asia Tenggara khususnya bagi Indonesia dan beberapa factor lainya seperti kurangnya kerjasama antar kedua negara dalam hal ekonomi beberapa tahun belakangan ini semakin menurun yang menyebabkan dampak negative bagi kedua negara tersebut.

Dengan demikian berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode statistik dengan membandingkan t hitung dengan t table dengan alpha sebesar 5% atau tingkat kepercayaan sebesar 95% menunjukkan bahwa pengaruh tiga indeks harga saham di Asia Pasifik terhadap IHSG BEI ternyata hanya Indeks Hang seng saja dan Nikkei 225 saja yang berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan BEI. Bursa yang memiliki pengaruh positif terhadap IHSG BEI adalah bursa saham Hang Seng, sedangkan indeks ASX 100/S&P dan Nikkei 225 memiliki berpengaruh negative. Arah pengaruh yang positif berarti pergerakan dari indek tersebut searah dengan pergerakan IHSG BEI artinya apabila indeks tersebut melemah maka IHSG BEI pun ikut melemah dan apabila indeks-indeks tersebut menguat maka IHSG BEI pun menguat. Sebaliknya apabila indeks memiliki pengaruh total yang negative yaitu Indeks ASX 100/S&P dan Nikkei 225 artinya pergerakan indeks tersebut memiliki arah yang sebaliknya. Apabila Indeks ASX 100/S&P dan Nikkei 225 menguat maka IHSG BEI akan melemah dan sebaliknya apabila Indeks ASX 100/S&P dan Nikkei 225

megalami fase memburuk maka IHSG BEI mempunyai indikasi membaik.

SIMPULAN

Berdaskan hasil analisa data dan pengujian hipotesa pada Indeks harga saham gabungan dari empat Negara yaitu: Indeks Australian Securitas Exchange (^ASX), Indeks Hang Seng (^HSI) – Hong Kong dan Indeks Nikkei 225 (^N225) - Jepang serta Indeks Harga Saham Gabungan BEI – Indonesia selama periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2009 (48 bulan). Maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial menunjukan bahwa Indeks bursa Australian Securitas Exchange (^ASX 100/S&P) tidak memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap angka indeks harga saham gabungan BEI. Dan Indeks Hang Seng dan Nikkei 225 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG BEI.

2. Secara simultan menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variable ^ASX 100/S&P, ^HSI, dan ^N225 terhadap variable Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI.
3. Berdasarkan uji Adjusted R Square diperoleh hasil sebesar 0,883 atau 88,3 % dan 11,7 merupakan factor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, Fischer and Myron S. Scholes. (1973). "The Pricing of Options and Corporate Liabilities," *Journal of Political Economy*, 81 (3), 637-654. ISBN 981-238-107-4 (also available online: PDF-files)
- Bodie, Kane. Marcus.(2006). *Invesments*, 6 th edition: Salemba Empat.Jakarta.
- Chandra, Prasanna.(1984). *Financial Management : Theory and Practice*, Second edition. Indian Insitute of Management. Bangalore.New Delhi
- Ety Rochaety, Ratih Tresnati dkk .(2009). *Metodologi Penelitian Bisnis dengan aplikasi SPSS* edisi revisi : Mitra Wacana Media. Jakarta
- Feldman, Barry and Dhuv Roy.(2005) "Passive Options-Based Investment Strategies: The Case of the CBOE S&P 500 BuyWrite Index." *The Journal of Investing*.
- Christopher Pass, dkk. (1997). *Kamus Lengkap Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Edisi kedua.
- Hill, Joanne, Venkatesh Balasubramanian, Krag (Buzz) Gregory, and Ingrid Tierens. (Sept.-Oct. 2006). "Finding Alpha via Covered Index Writing." *Financial Analysts Journal*. pp. 29-46.
- Irmayanto, Juli dkk.1997.*Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Media Ekonomi Publishing FE Trisakti.
- Kleinert, Hagen, (2004).*Path Integrals in Quantum Mechanics, Statistics, Polymer Physics, and Financial Markets*, 4th edition, World Scientific Singapore Paperback
- Keown,Arthur J, Jhon D. Martin. (2004) *Manajemen Keuangan : Prinsip-prinsip dan aplikasi*, edisi kesembilan.Jakarta: PT INDEKS kelompok GRAMEDIA.
- Setia Atmadja, Lukas.(1994). *Manajemen Keuangan*. Edisi Satu: ANDI OFFEST.Yogyakarta
- Madura Jeff. (1998), *International Financial Management*, 5 edition, South-Western College Publishing.
- Moran, Matthew. (Fourth Quarter, 2002) "Risk-adjusted Performance for Derivatives-based Indexes – Tools to Help Stabilize Returns." *The Journal of Indexes*. pp. 34 – 40.
- Reilly, Frank and Keith C. Brown, (2003) *Investment Analysis and Portfolio Management*, 7th edition, Thompson Southwestern, pp. 994-5.
- Schneeweis, Thomas, and Richard Spurgin. (Spring 2001)"The Benefits of Index Option-Based Strategies for Institutional Portfolios" *The Journal of Alternative Investments*, pp. 44 - 52.
- Option Teams,(2007) "Smart Investments for Megaprofit", P.T. Elex Media Computindo, ISBN-978-979-27-0289-7.
- Whaley, Robert. (Winter 2002)"Risk and Return of the CBOE BuyWrite Monthly Index" *The Journal of Derivatives*, pp. 35 - 42.

Usman.Marzuki dkk(1997). *Pengetahuan Dasar Pasar Modal*:Insitut Bankir Indonesia.Jakarta.

Moh Mansur.(2002). *Pengaruh Indeks Bursa global terhadap Indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEJ*: Universitas Padjajaran.Bandung.

Pananda Pasaribu, Wilson R.L Tobing dan Adler Haymans Manurung.(2008). *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap IHSG*. Universitas Indonesia. Depok.

Reilly, Frank K. and Keith C.Brown. (2003). *Investment Analysis and Portfolio Management*, 7 edition. Thomson South-Western.

Sakhowi, Akhmad. (Maret 2004) *Analisis Perubahan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Saham*.Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. Vol.2. No 1.):1-16.

<http://www.blomberg.com>

<http://www.finance.yahoo.com>

www.detikfinance.com

www.duniainvestasi.com

www.djindexes.com

www.idx.co.id

www.indoexchange.com

www.investorguide.com

www.investorindonesia.com

Http://www.asx.com.au/resources/education/basics/trading_hours_asx.htm

[Http://www.tradeasx.com.au/.](Http://www.tradeasx.com.au/)

[Http://www.austlii.edu.au/au/cases/cth/federal_ct/.](Http://www.austlii.edu.au/au/cases/cth/federal_ct/)

